

HEROISME DALAM CERITA RAKYAT ETNIK LEMBAK

Digita Putri¹, Agung Nugroho², Dian Ramadan Lazuardi³
Universitas PGRI Silampari, Indonesia
Email: digitaputri368@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan heroisme terhadap cerita rakyat etnik Lembak berupa nilai rela berkorban (RB), pantang menyerah (PM), cinta tanah air (CTA), dan kesetiakawanan (KK). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dengan cermat secara keseluruhan cerita rakyat etnik Lembak, memahami sampel pada objek penelitian, memberi kode data, menyusun hasil dari analisis, dan membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan nilai heroisme rela berkorban yang berupa sebuah kerelaan dalam harta, benda, waktu, tenaga dan nyawanya sendiri yang dilakukan oleh para tokoh demi mewujudkan suatu kebahagiaan untuk kepentingan bersama. Nilai pantang menyerah yang mencakupi perjuangan yang tiada henti tanpa rasa putus asa yang dilakukan untuk menggapai suatu impian serta keinginan para tokoh. Nilai cinta tanah air ditunjukkan pada sifat tokoh yang saling menghargai antar sesama, pengabdian atas kekuasaan yang dimilikinya, mempertahankan dari ancaman baik, dan berkorban membela dari penguasaan, dan penjajahan orang asing demi menciptakan sebuah kedaulatan kelompok. Nilai Kesetiakawanan timbul karena adanya rasa kasih sayang terhadap seseorang dengan menjaga, kesetiaan, bergotong royong dan kepeduliannya terhadap teman, keluarga, kekasih, dan orang lain untuk mewujudkan solidaritas yang kuat.

Kata Kunci: Heroisme, Cerita Rakyat, Etnik Lembak

ABSTRACT

This study aims to describe the heroism of ethnic Lembak folklore in the form of values of self-sacrifice (RB), unyielding (PM), love of the motherland (CTA), and solidarity (KK). This study used descriptive qualitative method. The data collection technique was carried out by reading carefully the entire Lembak ethnic folklore, understanding the samples on the research object, coding the data, compiling the results of the analysis, and making conclusions. Based on the results of the analysis, the researcher found the value of heroism willing to sacrifice in the form of a willingness in possessions, goods, time, energy and one's own life which is carried out by the characters in order to create happiness for the common good. The value of never giving up which includes a never-ending struggle without a sense of despair that is carried out to achieve the dreams and desires of the characters. The value of love for the motherland is shown in the nature of characters who respect each other, dedication to the power they have, defending against good threats, and sacrificing to defend against foreign domination and occupation in order to create a group sovereignty. The value of solidarity arises because there is a feeling of affection for someone by looking after, loyalty, mutual

cooperation and concern for friends, family, lovers and other people to create strong solidarity.

Keywords: *Heroism, Folklore, Lembak Ethnicity*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya seni yang diungkapkan secara spontan dari perasaan yang mendalam secara tidak langsung sastra memberikan kesenangan dan pemahaman dengan keindahan bahasa yang khas. Sastra sebagai hasil perenungan seseorang pada peristiwa yang terjadi di sekeliling lingkungan masyarakat. Sehandi (2014) sastra merupakan ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui media bahasa sebagai kreativitasnya yang bersifat imajinatif serta mengungkapkan permasalahan di kehidupan manusia bermasyarakat. Keberadaan sastra ditengah kehidupan manusia yang mengacu pada sebuah ide dan kebiasaan masyarakat dituangkanlah dengan sebuah karya sastra.

Karya sastra mengandung banyak nilai yang dapat bermanfaat bagi para penikmatnya, salah satunya yaitu nilai heroisme (kepahlawanan). Pada hal ini disebabkan karena karya sastra mengungkapkan permasalahan didalam kehidupan manusia. Hidup bermasyarakat memiliki berbagai perilaku, nilai kemanusiaan sangat dibutuhkan dalam berinteraksi untuk menunjukan sisi kebenaran. Nilai yang terkandung dalam karya sastra berfungsi seolah-olah sebagai nasihat. Perilaku yang dimiliki masyarakat dapat berpengaruh bagi masyarakat lainnya sehingga peristiwa yang sering terjadi bisa dikatakan sebagai pantulan dari hidup seseorang atau masyarakat. Salah satunya jenis karya sastra lisan ini adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita tradisional yang telah berkembang di setiap daerah serta diwariskan dari turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya dan disebarkan secara tradisional yakni secara lisan maka dari itu disebut sastra lisan. Ermanto, dkk (2013) cerita rakyat merupakan sastra lisan yang dianggap produk masa lalu, yang lebih kental dengan tendensi kehidupan masyarakatnya. Selain itu terdapat fungsi dalam cerita rakyat sebagai berikut: Van Peursen dan Bascom (Sumartini, 2018:57) ada beberapa fungsi cerita rakyat sebagai berikut: sebagai sumber ilmu, sistem proyeksi (*projective system*), alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, alat pendidikan, dan sebagai alat hiburan.

Adham (2021) cerita rakyat digunakan penuturnya untuk menjelaskan atau memahami dunia dan warisan lokal suatu daerah tertentu. Di setiap daerah pastinya mempunyai ceritanya yang berbeda sesuai dengan keadaan lingkungan. Esten (Chanrhas, dkk, 2017) struktur yang membangun cipta sastra yaitu: tema, amanat, tokoh/penokohan, sudut pandang, alur, latar, dan gaya bahasa. Adapun ciri-ciri cerita rakyat menurut Danandjaja (Jauhari 2018) yaitu: 1) Penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan turun-temurun dari mulut ke mulut. 2) Bersifat tradisional disebarkan dalam bentuk relative tetap dalam waktu yang cukup lama. 3) Terdapat versi berbeda-beda atau terdiri atas berbagai varian terjadi karena penyebarannya dari mulut kemulut dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. 4) Bersifat anonime, tidak diketahui pengarang/penciptanya. 5) Memiliki bentuk berumus atau berpola yang tetap. 6) Bersifat pralogis atau irasionalMilik sekelompok masyarakat. 7) Bersifat lugu dan polos. Ada empat jenis-jenis cerita rakyat menurut Jauhari (2018) yaitu: 1) Mite, Gusal (2015) mite merupakan cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, roh, atau dewa-dewi. 2) Legenda, Emzir dan Rohman (2015) legenda merupakan sebuah cerita yang dihubungkan dengan keajaiban alam, terjadinya suatu tempat dan setengah mengandung unsur sejarah. 3) Dongeng, Canrhas, dkk (2017) dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tokoh dalam cerita tersebut pun beragam dari manusia hingga hewan yang tidak berikat oleh tempat dan waktu. 4) Sage, Paramita dan Anggraeni (2019) sage merupakan cerita prosa yang melukiskan kejadian istimewa atau orang bijak, dan tokoh dalam cerita ini dipuja atas sikap kepahlawanannya.

Cerita rakyat mengandung unsur sebuah nilai heroisme. Kisah para tokoh yang mempunyai sifat kepahlawanan yang terjadi pada cerita rakyat tentunya banyak sekali serangkaian peristiwa yang terjadi munculnya sifat yang dapat mencerminkan perjalanan hidup seseorang. Untuk menanamkan jiwa kepahlawanan perlunya memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut, hal ini juga dapat menambahkan wawasan serta pengetahuan. Dalam cerita rakyat memiliki tokoh-tokoh yang luar biasa yang bisa dijadikan tauladan bagi para pembaca.

Heroisme memiliki arti yaitu jiwa pahlawan dalam artian sifat kepahlawanan, Heroisme ini tidak hanya seorang laki-laki akan tetapi ada juga perempuan yang memiliki keberanian yang luar biasa rela berkorban. Kepahlawanan merupakan seseorang pemimpin yang menonjol keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran pejuang yang gagah berani. Tingkah lakunya mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain Wuryantoro A, dkk, (2021), karena di pandang mulia dan sangat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa serta umat manusia. Pusvitasari dan Jayanti (2021) heroisme suatu sikap keberanian membela keadilan dan kebenaran atau kepahlawanan.

Suku Lembak terdapat wilayah daerah Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Dari beberapa literature, suku Lembak berdasarkan jenisnya adalah mulai bagian dari suku Melayu, bahasa adat-istiadat, dan budaya suku Lembak yang tidak jauh mengalami perbedaan dengan masyarakat Melayu. Etnik Lembak merupakan masyarakat yang memiliki kesamaan baik budaya, bahasa dan tatanan kehidupan. Suku lembak ini bisa disebut dengan melayu, ditinjau dari segi bahasanya, banyak di akhiri dengan huruf “e” selain itu banyak ditemui kosakata berbeda. Cerita rakyat etnik Lembak yang berkembang di wilayah Kabupaten Musi Rawas, Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas Utara. Kisah yang menceritakan pada perjuangan, kerja keras dan menghadirkan tokoh-tokoh yang dinilai sebagai pahlawan yang membela kebenaran, pada umumnya pahlawan adalah seorang yang rela berkorban, berbakti terhadap masyarakat, bangsa, negara tanpa menyerah dalam menggapai impiannya yang didasari sifat tanpa pamrih. Cerita rakyat mengandung nilai heroisme yang perlu dikaji dan disebarluaskan kepada generasi muda dengan memberikan pemahaman terhadap pembentukan karakter pemuda bangsa.

METODE

Metode dan prosedur peneliti untuk mengetahui heroisme cerita rakyat etnik Lembak, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Meleong, 2019:24) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data

deskriptif yang berbentuk kata-kata atau lisan objek yang diamati dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek sesuai dengan apa adanya serta memberikan gambaran penyajian. Agar penulis dapat mencapai sebuah penelitian maka diperlukan prosedur penelitian sebagai berikut:

Sebelum melakukan penelitian penulis membaca secara keseluruhan isi dari buku cerita rakyat etnik Lembak untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan. Penulis membaca dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai data pendukung. Penulis mengumpulkan data dan mengidentifikasi data yang berhubungan pada nilai heroisme cerita rakyat etnik Lembak. Pada saat melakukan kegiatan analisis data, penulis menjabarkan atau mendeskripsikan nilai heroisme cerita rakyat etnik Lembak, selanjutnya menganalisis nilai heroisme yang telah menjadi fokus dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam menganalisis heroisme dalam cerita rakyat yang terdapat di etnik Lembak sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat buku cerita rakyat etnik Lembak secara menyeluruh dan berulang kali membaca agar objek penelitian mendapatkan pemahaman yang mendalam.
2. Memahami sampel pada objek penelitian untuk menemukan nilai heroisme cerita rakyat etnik Lembak dengan memanfaatkan pemahaman terhadap data yang didasari mengenai nilai heroisme.
3. Memberi kode data yang telah dikelompokkan selanjutnya dianalisis dengan mendeskripsikan dan membuat kesimpulan sesuai dengan masalah dari data yang dianalisis menyangkut nilai heroisme.
4. Menyusun hasil dari analisis ke dalam table kerja mengenai heroisme cerita rakyat etnik Lembak.
5. Membuat kesimpulan secara sistematis agar tersusun dengan rapi supaya penulis mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian ditemukan nilai heroisme dalam cerita rakyat etnik Lembak sesuai dengan teori Muslikh dan Andriyanto (2019). Teori tersebut mengungkapkan bahwa nilai heroisme mengandung empat unsur yaitu rela berkorban, pantang menyerah, cinta tanah air dan kesetiakawanan.

1. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa percaya dirinya terhadap apa yang akan dihadapinya. Sehingga tidak memiliki rasa takut khawatir dalam menghadapi kesulitan hidup untuk berkorban. Hal ini tidak mengharapkan imbalan ataupun sesuatu yang orang akan berikan. Sikap ini memberikan kesediaan untuk seseorang dalam keadaan apapun sehingga merelakan harta, benda, waktu, tenaga dan nyawanya sendiri tanpa mengharapkan suatu imbalan dengan tujuan untuk hidup damai, rukun dan sejahtera lalu memberikan rangsangan kebahagiaan kepada orang lain walaupun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Sikap rela berkorban diawali dari keluarga, teman, dan masyarakat akan tetapi dilakukan dengan versi yang berbeda dalam perbuatannya. Muncul sikap rela berkorban adanya persatuan dan kesatuan antar sesama yang memiliki hubungan baik dengan satu sama lain. Berikut adalah kutipannya :

(001) *“Akhere wang tu bebala malem ahai ontok merebot kebyan bulan, pade seat tu ulot lot kenah gesek keres bujang jawe, ngan di pek go dayo kenehlah goresan’e tu laju, laju ulo laot akhere mati. Bujang jawe’lah ngan juaro dan jedi soma’a kebyan bulan”.*

Kutipan di atas merupakan nilai herosime rela berkorban karena pada kutipan tersebut menggambarkan sikap dari penjaga ingin membawa kebyan bulan kembali ke rumah karena kebyan bulan telah dibawa lari oleh bujang jawe tanpa diketahui oleh keluarganya dengan perjuangan penjaga ini tanpa memikirkan nyawa nya sendiri untuk menghadapi dan melawan bujang jawe dan akhirnya penjaga mati karena terkena goresan keres dari bujang jawe dan kebyan menjadi istri bujang jawe.

(024) *“Dan pas malam tu akhire’ ye jujur ngan bini’e care bunuh iye tuh pembonohan ku paleng mudah, bulu burung pacut sekali dang ok cucukan*

gok tai ayam, teros gok mano ado kerangge lalang gok hitu ade ku, mun ku mehek gok timur maka ku dae gok barat teros men ku ade gok barat ku ade gok timur". (ujar karya cilik hal pembonohan).

Karya cilik tau bahwe keluarga gok homa karya cilik ade utang ngaen pangeran Palembang, mangkeh'e karya cilik ngasih tau cakmane care'a bunoh awak ye. Dengan bonoh ye utang piutang keluargo homa karya cilik lunas".

Kutipan di atas merupakan nilai heroisme rela berkorban karena pada kutipan tersebut menunjukan perilaku karya cilik mengorbankan nyawa dirinya sendiri dengan memberitahu cara membunuh nya, agar hutang-hutang pihak keluarga sang istri bisa terlunaskan maka dari itu ia mengikhlaskan dan merelakan demi kebahagiaan orang lain. karya cilik merelakan dirinya untuk keluarga sang istri agar dapat terlunaskan hutang-hutang yang masih ada. Disini tindakan yang dilakukan karya cilik demi saudara istri dapat membebaskan nya dari perangkap hutang kepada pangeran Palembang. Pangeran pun mengambil kesempatan dengannya ada hutang saudaranya dari pihak istri. Maka dari itu karya cilik ikhlas dan rela dirinya mati dibunuh oleh pangeran Palembang.

2. Pantang Menyerah

Pantang menyerah dapat diartikan dengan nilai ketangguhan yang bersikap tidak memiliki rasa putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam hidupnya dalam melaksanakan kegiatan ataupun tugas sehingga mampu mengatasinya dengan ikhlas demi mencapai tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya pantang menyerah ini sifat dimiliki seseorang dapat mengendalikan rasa kepuasan atas tujuan yang akan dicapai. Sifat pantang menyerah yang terus berjuang, berani dan gigih tanpa mengenal kata lelah ditunjukan setiap tokoh cerita. Hal ini bertujuan untuk menanamkan jiwa ketangguhan dalam perjuangan demi mewujudkan apa yang diharapkannya. pantang menyerah ini didasari atas keinginan diri sendiri untuk melatih kemampuan diri, berani menghadapi tantangan dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Berikut merupakan kutipannya:

(033) "Nyie pun lom nyerah ontok notot adikye ngan mampus tu hampai nyie laju bejalan menyusuri doson, utan, gunung, ngan gok sekitaranya".

Pada kutipan tersebut menunjukan adanya nilai herosime pantang menyerah yang ditunjukan pada sikap sang putra raja, mereka mencari adiknya tanpa kata putus

asa, ia tidak ingin adiknya mampu maka dari itu raja merelakan untuk berjalan menyusuri dusun, hutan, gunung di sekitarnya. Hal yang ada didalam diri putra raja yang berusaha mencari adiknya dengan berbagai rintangan dan hambatan yang pasti terjadi, selalu ia hadapi dengan menyusuri tempat yang mengerikan dan penuh keberanian untuk ketempat tersebut.

(037) “Ka jogel langsung tekejar teros ngangapan serangan jak raban tu. Hebab raban tu lebih banyak, ka jogel tetap melakukan perlawanan dengan serangan jak raban tu untuk nyelamtke awak ye”.

Berdasarkan kutipan di atas. di samping menunjukan nilai heroisme pantang menyerah yang dimiliki oleh Ka jogel disaat melakukan perlawanan dari rombongan asing, ka jogel sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri dari serangan raban itu. Bersisih keras Ka jogel melawan banyak orang untuk tetap bisa bertahan dengan kehidupannya.

3. Heroisme Cinta Tanah Air

Cinta tanah air hal ini mengacu pada rasa bangga, rasa menghormati serta rasa kebangsaan yang timbul dalam perilaku manusia dengan cara menjaga satu sama lain dan mencintai kelestarian alam. Mampu mengabdikan kepada bangsa dan negaranya, mengutamakan kepentingan negaranya dibandingkan kepentingan pribadinya. Tindakan yang menempatkan sehingga menciptakan kedaulatan dengan mewujudkan suatu konsep bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama. Pada sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan yang saling menciptakan kedaulatan dengan mewujudkan suatu konsep bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional.

Berikut adalah kutipannya :

(050) “Raje ngunde minyak tok ngidop nafas ngen raje budak ngunde penyegar tulang, dikosok gok awak bujang jawe. Dak sangko bujang ajwe dem diubat ido gi”.

Kutipan di atas menunjukkan nilai heroisme cinta tanah air karena pada kutipan tersebut terdapat sikap raja yang menghormati antar sesama dengan cara mengobati bujang jawe yang sedang sekarat dan walaupun raja tidak ada rasa untuk kepentingan pribadinya melainkan rasa tanggung jawabnya untuk masyarakatnya. Hal ini menjadikan sebuah pelajaran tidak hanya mengatasi namakan seorang raja saja. Tetapi raja disini mengabdikan dengan memperdulikan masyarakatnya.

(056) *“Raden sih kodeng juge acak nolong wang hare dalam hal ekonomi, ape politik, acak nolong gale. Hebab banyak wang detang tok keperluan lain”*.

Pada kutipan tersebut merupakan nilai cinta tanah air yang dimana sang raden sih koneng ini ingin membela tanah air dari penguasaan dan penjajahan. Mewujudkan suatu konsep bersama untuk manusia yang mempunyai tujuan yang sama. Demi menjaga persatuan tanpa melihat suku dan budaya yang bisa bersatu untuk saling menghargai. Sikap yang dimiliki raden sih koneng ini rasa tanah airnya yang sangat melekat dan juga perasaan dari jiwanya yang begitu tulus dari hati untuk menolong demi kepentingan orang lain. satu hal yang perlu dimaknai yaitu pada kalimat “ Acak nolong wang hare dalam ekonomi” maka dari itu si raden bisa dikatakan berjiwa cinta tanah air ia mempunyai kesaktian tidak hanya untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk orang lain demi mengabdikan suatu masyarakatnya.

4. Heroisme Kesetiakawanan

Sifat ini timbul adanya perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama sebagai makhluk sosial sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan untuk menjaga, membela maupun melindungi terhadap kehidupan bersama. sifat kesetiakawanan ini meliputi Bergotong royong, kepedulian, tolong menolong, rela berkorban, kebersamaan ataupun tenggang rasa bernilai positif bagi kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh para tokoh yang ada didalam cerita rakyat. Jiwa untuk saling menjaga, kesediaan rela berkorban, membantu demi mewujudkan tujuan bersama tanpa melihat latar belakang suku, agama dan asal-usul etnik maupun bahasa. Hal ini dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya sikap kesetiakawanan ini menekankan pada solidaritas sosial tidak

mementingkan kepentingan sendiri melainkan kepentingan bersama. Berikut adalah kutipannya:

(061) *“Karong behas bobos hebab kebayan bulan terongkop, akhere ditolong ngan bujang jawe yang hedang liwat”.*

Kutipan disamping merupakan nilai heroisme kesetiakawanan ditunjukkan oleh sikap Bujang Jawe yang menolong Kebayan jatuh dengan membawa beras, sikap tersebut adanya rasa kepedulian antara Bujang Jawe dengan Kebayan. Rasa solidaritas yang dimiliki Bujang Jawe dengan tujuan menciptakan rasa kesatuan antar teman. Membantu tanpa melihat latar belakang yang berbeda.

(067) *Lanang tu bekate : “Mbay nga nolongku nona”*

Dehe tu dak hadar bekate: “Ku kawa ngyingok wang yang ku cintai kehekatan we’nga terluka”.

Pada kutipan di atas merupakan nilai heroisme kesetiakawanan karena dapat dilihat dari perilaku si gadis yang mencintai seorang laki-laki maka dari itu ia menolong laki-laki tersebut untuk melindungi dan menjaga dari rasa sakit yang ia alami. Kesediaan rasa sayang dan cinta maka hadir la rasa yang tidak ingin melihat satu sama lain dengan keadaan terluka, maka si gadis sedia untuk membantu laki-laki itu. Ini merupakan bentuk jiwa solidaritas dan kesetiakawannya yang utuh.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada cerita rakyat etnik Lembak yang terdapat nilai heroisme disetiap peristiwanya hal ini berhubungan dengan penokohnya. Nilai heroisme yang terdapat di cerita rakyat etnik Lembak, diantaranya rela berkorban, pantang menyerah, cinta tanah air dan kesetiakawanan. Pada nilai rela berkorban yang terdapat di dalam cerita rakyat etnik lembak meliputi sikap yang rela hati demi mengorbankan apa yang dimilikinya untuk kebahagiaan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri. Sikap yang penuh keikhlasan dan kepasrahan apa yang akan dihadapinya. Hal ini sejalan dengan Hanindita (2021) yang tidak memikirkan harta, benda dan nyawanya sendiri sehingga menjadi sosok seseorang yang rela untuk memberikan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Nilai rela berkorban

yang terdapat dalam cerita rakyat etnik Lembak yang dilakukan oleh para tokoh seperti raja, pangeran, bujang, gadis, prajurit, brahmana, karya cilik dan puyang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (001) dipaparan hasil.

Nilai rela berkorban yang merelakan dirinya sendiri telah berkorban tenaga, pikiran, waktu, harta dan nyawanya sendiri untuk seseorang yang ia cintai. Mereka tidak mementingkan dirinya sendiri untuk berkorban, semua hasil dari kerja keras para tokoh untuk memberikan sebuah kebahagiaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Sama halnya dengan penelitian dilakukan oleh Hanindita (2021) hasil dari penelitiannya terdapat bentuk nilai rela berkorban, letak rela berkorbannya pada tokoh yang bernama Kyai Hasan Mukmin mempunyai sifat rela berkorban yaitu tidak takut kehilangan nyawa, harta benda dan keluarga ketika berperang melawan tentara belanda.

Nilai pantang menyerah meliputi sikap yang terus berjuang demi apa yang akan diraih tanpa mengenal kata telah dan putus asa. Hal ini sejalan dengan Hanindita (2021) bahwa pantang menyerah yaitu sikap yang tidak mudah putus asa serta tidak patah semangat ketika menghadapi berbagai tantangan, selalu berkerja keras untuk mewujudkan misi. Nilai pantang menyerah dalam cerita rakyat etnik Lembak yang dilakukan oleh para tokoh seperti raja, pangeran, bujang jawe, puyang kuhap, raje bujang, karya cilik dan prajurit.

Salah satu sikap tokoh yang ditunjukan bahwa ia seorang pantang menyerah yaitu dilakukan oleh raje bujang yang mencari adiknya yang hilang. Mereka bertujuh tidak menginginkan hal buruk yang terjadi pada adiknya oleh karena itu, raje bujang terus mencari dengan menyelusuri dusun, hutan, gunung dan pergi kekerajaan lain untuk menemukan adiknya. Hal ini terlihat dalam kutipan (029) dipaparan hasil. Hasil penelitian sama dengan Hanindita (2021) terdapat nilai pantang menyerah yang terletak pada tokoh Kyai Hasan Mukmin yang memiliki sifat pantang menyerah ia tidak mudah putus asa di saat melawan tentara Belanda meskipun terdapat kekalahan dalam melawan tentara beliau membentuk pasukan baru dan menyusun strategi dalam serangan balasan untuk belanda.

Nilai cinta tanah air mengacu pada rasa bangga, rasa menghormati serta rasa kebangsaan yang timbul dalam perilaku manusia dengan cara menjaga satu sama lain dan mencintai kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan Hanindita (2021) cinta tanah air atau nasionalisme merupakan rasa hormat dan mengabdikan kepada bangsa dan negaranya, mengutamakan kepentingan negaranya dibandingkan kepentingan pribadinya. Nilai cinta tanah air yang terjadi didalam peristiwa cerita rakyat etnik Lembak serta dilakukan oleh para tokoh melalui sikap raja yang menghormati antar sesama dengan cara mengobati bujang jawe yang sedang sekarat dan walaupun raja tidak ada rasa untuk kepentingan pribadinya melainkan rasa tanggung jawabnya untuk masyarakatnya. Hal ini terlihat dari kutipan (050) dipaparkan hasil. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo, dkk, (2022) hasil dari penelitian ini terdapat sikap Pieere yang seorang tentara ingin menolong para gelily pejuang perang RI melalui suplai obat-obatan dan sumbangan dana. Bentuk sikap cinta tanah air ini berupa mengabdikan, memelihara dan melindungi tanah air kita sendiri.

Kesetiakawanan yang memiliki sikap jiwa untuk saling menjaga, kesediaan rela berkorban, membantu demi mewujudkan tujuan bersama tanpa melihat latar belakang suku, agama dan asal-usul etnik maupun bahasa. Hal ini sejalan dengan Veronika dan Mardawani (2018) kesetiakawanan perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama sebagai makhluk sosial sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan untuk menjaga, membela maupun melindungi terhadap kehidupan bersama. Hal ini terlihat dari kutipan (075) dipaparkan hasil. Nilai kesetiakawanan menjalani sebuah rasa sayang yang ditunjukkan pada sikap Depati Mahlidar yang mengorbankan tenaganya dengan melempari batu kesungai untuk mempermudah masyarakat dalam menyerbangi sungai dengan hal ini juga bukti rasa kepedulian Depati Mahlidar untuk masyarakatnya. Sama halnya dengan penelitian Listyawati (2017) terdapat nilai kesetiakawanan yang berperilaku baik, peduli, saling menolong, kerjasama maupun gotong royong terhadap sesama demi membentuk ketahanan sosial dimasyarakat.

Pada dasarnya sikap kesetiakawanan ini juga tidak mementingkan dirinya sendiri, kesetiaan yang ada didalam diri sehingga menjadi sosok yang mampu membela

kebenaran. Kesetiakawanan ini juga dilakukan dalam ruang lingkup keluarga, teman, saudara, masyarakat dan sebagainya. Kemudian Hasil penelitian Veronika (2018) bentuk sikap kesetiakawanannya bergotong royong untuk membantu satu sama lain yang sifatnya sukarela tidak adanya diperhitungkan berat atau ringan pekerjaannya. Sikap seseorang yang mempunyai jiwa untuk saling menjaga, kesediaan rela berkorban, membantu demi mewujudkan tujuan bersama tanpa melihat latar belakang suku, agama dan asal-usul etnik maupun bahasa. Hal ini dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya sikap kesetiakawanan ini menekankan pada solidaritas sosial tidak mementingkan kepentingan sendiri melainkan kepentingan bersama. Pembahasan di atas mengenai heroisme rela berkorban, pantang menyerah, cinta tanah air dan kesetiakawanan yang terdapat dalam cerita rakyat merupakan suatu sifat yang dibentuk secara sadar. Heroisme bentuk dari sifat seseorang yang mampu menjadikan kepribadiannya sebagai panutan yang memperjuangkan segalanya demi kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas peneliti menemukan 76 nilai heroisme dari 14 cerita rakyat etnik Lembak. Pembahasan di atas mengenai heroisme rela berkorban, pantang menyerah, cinta tanah air dan kesetiakawanan yang terdapat dalam cerita rakyat merupakan suatu sifat yang dibentuk secara sadar. Heroisme bentuk dari sifat seseorang yang mampu menjadikan kepribadiannya sebagai panutan yang memperjuangkan segalanya demi kehidupan yang lebih baik.

SIMPULAN

Cerita rakyat etnik Lembak disadur oleh Nugroho memiliki empat nilai heroisme yang mencakupi yakni rela berkorban (RB) meliputi sikap yang rela hati demi mengorbankan apa yang dimiliki untuk kebahagiaan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri, pantang menyerah (PM) meliputi sikap yang terus berjuang demi apa yang diraih tanpa mengenal lelah, cinta tanah air (CTA) meliputi rasa bangga, menghormati serta rasa kebangsaan yang timbul dalam perilaku manusia dengan cara menjaga satu sama lain dan mencintai kelestarian alam, dan kesetiakawanan (KK) meliputi sikap

saling menjaga, kesediaan rela berkorban, membantu demi mewujudkan tujuan bersama tanpa melihat latar belakang, suku, agama dan asal-usul etnik maupun bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham,. I., J., M, Mutjaba, S. & Sarie., K., Y. 2021. *Perbandingan Cerita Rakyat Dananu Toba dengan Cerita Rakyat Trusu No Ongaeshi: Pendekatan Struktur.* *Jurnal Pendidikan* 3 (6). 3740-3747.
- Ermanto, Syahrul., R & Amin., I. 2013. *Cerita Rakyat Penaman Desa di Kerinci.* *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran.* 1 (1). 37- 46.
- Gusal., O., L. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika.* 15 (3). 1-5.
- Jauhari, H. 2018. *Foklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah.* Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan.* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Listywati,. A. 2017. *Budaya Lokal sebagai Upaya Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat.* *Jurnal PKS.* 16 (1), 33-42.
- Moleong, L. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurizzati., & Batubara., A. 2021. *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal-Usul Kampung Batuabontar.* *Jurnal Bahasa dan Sastra.* 8 (1). 1-9.
- Purnomo, B., Wahyuni, A., Putri, A.,R. 2022. *Perjuangan Karakter Cinta Tanah Air dari Seorang Pahlawan Revolusi Pirre Tendean.* *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi.* 1 (1). 20-32.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumartini., Doyin., M., & Alifah., R., D. 2017. *Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos dalam Cerita Rakyat Asal Usul Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.* *Jurnal Sastra Indonesia.* 7 (1). 55-61.
- Veronika,. L, & Mardawani. 2018. *Kesetiakawanan Sosial pada Perkumpulan Masyarakat Adat Dayak Hamo Dirik Lebang Nado di Kabupaten Sintang.* *Jurnal Pekan.* 3 (2), 130-145.
- Wisnarni. 2017. *Menumbuh Kembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN No.119/III Kota Majidin Hilir.* *Jurnal Tarbawi.* 13 (1). 51-63.
- Zainal. 2022. *Mendongeng Cerita Legenda Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif Teks Bahasa Indonesia.* *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.* 8 (1). 664-669.